

Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih

Nur Zaidi Salim *, Maragustam Siregar, & Mufrod Teguh Mulyo

Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
Jl. Dr. Wahidin No. 5, Penumping, Kecamatan Laweyan,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141, Indonesia
Email: nurzaidi7111@gmail.com

Abstract: Character education is important because the moral crisis in this global era. The impact has both positive and negative sides. Ibnu Miskawaih is Islamic philosopher who touched the concept of character education, his book *tahzib al-akhlak wa tathir al-a'raf*. This study aims to describe and analyze: the concept of Ibn Miskawaih's character education, reconstruction of character education in the global era. Literature research refers to primary literature; the book of *Tahdzibul Akhlaq* (Ibn Miskawaih). The approach uses qualitative, objective and pragmatic, content analysis methods. Conclusion deductive method. Research Results: the concept of the character of Ibn Miskawaih the Golden (*The Doctrin of the Mean*). Human character is built on four foundations; restraint, courage, wisdom, and justice. Viewing education as means of inculcating noble character, humanizing humans, individual socialization, and planting shame, must be reconstructed in the global era, and able to teach and instill character education in students equipped with faith, in accordance with the nature of education, help students become smart and good.

Keywords: *character education; global era; Ibnu Miskawaih's concept.*

Abstrak: Pendidikan karakter penting karena krisis moral pada era globalisasi. Dampak yang ditimbulkan ada sisi positif dan negative. Ibnu Miskawaih adalah tokoh filosof Islam yang menyentuh konsep pendidikan karakter, bukunya *tahzib al-akhlak wa tathir al-a'raf*. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis: konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih, rekonstruksi pendidikan karakter di Era global. Penelitian kepustakaan mengacu pada kepustakaan primer; kitab *Tahdzibul Akhlaq* (Ibn Miskawaih). Pendekatan menggunakan kualitatif, obyektif dan pragmatik, metode content analisis. Kesimpulan metode deduktif. Hasil Penelitian: konsep karakter Ibn Miskawaih *the Golden (The Doctrin of the Mean)*. Karakter manusia dibangun dari empat landasan; menahan diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Memandang pendidikan sebagai sarana penanaman akhlak mulia, memanusiakan manusia, sosialisasi individu, dan penanaman rasa malu, harus direonstruksikan di era global, dan mampu mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan dibekali iman, sesuai dengan hakikat pendidikan yaitu *help student become smart and good*.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Era Global, Konsep Ibnu Miskawaih*

PENDAHULUAN

Karakter dan perilaku manusia akan menentukan kepribadian seseorang setelah mengalami proses dewasa nanti dan akan dinamis mengalami perubahan. Ketika perilaku itu demikian sering dilakukan, ia akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Koesome (2007:54), proses ini disamping memerlukan pembiasaan, pada saat yang sama memerlukan legitimasi pemikiran logis. Perubahan inilah yang menyebabkan manusia mengalami degradasi status secara drastis. Tantangan paling berat dalam hal ini adalah persoalan pilihan nilai moral, budaya, dan keagamaan.

Pembahasan tentang pendidikan karakter bukan merupakan sesuatu hal yang baru karena persepsi pendidikan karakter adalah sama dengan pendidikan akhlak, istilah karakter dan akhlak sudah biasa kita kenal dalam dunia pendidikan Islam. Karakter mengarah kepada akhlak yang berarti sikap spontanitas yang dimiliki oleh manusia, dan juga berkaitan dengan perbuatan yang melekat pada diri manusia yang satu dengan yang lain tanpa dipikirkan lagi ketika ingin bersikap (Tambak, et al., 2022). Aeni (2018:117) karakter merupakan sebuah sifat yang telah menyatu dalam pikiran dan perasaan seseorang yang menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Siregar (2018:248) Pendidikan karakter dapat sebagai upaya menanamkan nilai-nilai yang mendasar dalam diri individu dengan jalan pendidikan, berdasarkan pengalaman, pembiasaan, peraturan, lingkungan pendukung, dan pengorbanan menyesuaikan dengan nilai-nilai dalam diri individu sebagai sebuah pondasi dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku baik dalam keadaan sadar dan secara bebas.

Era globalisasi merupakan era yang harus dilewati dan dirasakan oleh semua kalangan dan usia termasuk mulai anak sampai remaja, yang memiliki dampak positif dan negatif, jika dampak negatif ini

tidak bisa diimbangi dengan filter yang kuat dapat berakibat pada krisis akhlak yang terjadi pada semua lapisan mulai dari anak-anak, pelajar, hingga pejabat negara (Sukenti, et al., 2020). Di kalangan pelajar misalnya meningkatnya angka kriminalitas, mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, hamil diluar nikah, minuman keras, tawuran pelajar.

Menyikapi persoalan yang tersebut di atas maka upaya rekonstruksi pendidikan karakter di era global ini sangat urgen untuk dilakukan, semua masing-masing harus memiliki peran tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi peran keluarga maupun masyarakat harus dioptimalkan dalam rangka mendukung terciptanya program pembiasaan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Berdasarkan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih menganalisis fenomena yang terjadi di era global dan solusinya, bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih? bagaimana rekonstruksi pendidikan karakter di Era global (analisis konsep Ibnu Miskawaih)?

LANDASAN TEORI

Suhartono (2008) menyatakan bahwa pendidikan karakter berakar dari bahasa latin "educare", pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*)." Arti ini mencerminkan bahwa manusia tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan. Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat. Wiyani (2013) mengungkapkan bahwa pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Hariyanto (2012:7) menyatakan bahwa pendidikan yaitu semua perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya untuk menyiapkan mereka agar dapat

memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani dan ruhani.

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Tambak and Sukenti, 2020). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Kurniawan:2008). Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Urgensi Pendidikan karakter di Era Globalisasi, Sebelum membahas lebih lanjut perlu diketahui dahulu apa yang dimaksud dengan globalisasi. Menurut Tilaar (2004:27) *Beck* dalam *Tilaar* adalah proses dengan dampak penyerahan kedaulatan “*national state*” kepada global players. Globalisasi menghilangkan batas-batas atau sekat antar Negara. Tilaar (2004:46) Globalisasi mengarah pada sebuah paradigma “satu dunia”. Era globalisasi memiliki empat ciri utama, yaitu: Dunia tanpa batas; Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; Kesadaran terhadap HAM serta kewajiban asasi manusia; Masyarakat mega kompetisi Era globalisasi memberikan tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analisis konsep atau konsep analisis yang mana sumber data berdasarkan kajian pustaka (*study literature*). Terdapat dua sumber yang akan dijadikan sebagai bahan analisis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang akan dijadikan dan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *tahdzib al akhlaq* yang di tulis Ibnu Miskawaih. sedang sumber sekunder adalah kitab, buku, jurnal, sumber berita yang

berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya, catatan sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, atau kebijakan Sugiyono (2017:587). Metode yang digunakan adalah content analysis yaitu menganalisis data yang didapatkan sebagai hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk menganalisis secara mendalam terkait rekonstruksi pendidikan karakter di era global (analisis konsep Ibnu Miskawaih). Sehingga peneliti dapat melakukan analisis pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al Akhlaq wa Tathir al-'A'araq*, melakukan analisis persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih dan Thomas Lickona, dan juga merekonstruksi pendidikan karakter di arus global (studi Ibnu Miskawaih dan Thomas Lickona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Mizan (2004:94) mengungkapkan bahwa Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih dilahirkan pada tahun 330-421 H/ 941-16 february 1030 M, berasal dari Ray menetap di Isfahan dan meninggal pada tahun 421 H/1030 M di Isfahan serta memiliki keahlian pada banyak bidang diantaranya bidang Kimia, filsafat dan logika sejak lama, selain itu terkenal dengan panggilan Al-Khaniz (pustakawan) karena dipercayai memegang buku-buku Ibn al-Amid dan Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. Beliau juga

ahli sejarah dan filsafat, selama perkembangan keilmuannya, beliau juga dikenal sebagai moralis, penyair dan banyak menekuni pengetahuan di bidang kimia. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filosof akhlak. Karya-karya Ibnu Miskawaih hanya sebagian kecil yang masih ada:

- Al-Fauz al-Akbar (kemenangan besar)
- Al Fauz al-Asghar (kemenangan kecil)
- Tajarib al Umam (pengalaman bangsa bangsa)
- Uns al-Faraid (kemenangan yang tiada tara)
- Tartib as-sa'adah (tentang akhlak dan politik)
- Al-Mustafa (yang terpilih, syair-syair pilihan)
- Jawidan Khirad (kumpulan ungkapan bijak)
- Al-Jami' (tentang jemaah)
- As-Siyar (tentang aturan hidup)
- Kitab al-Asyribah (tentang minuman)
- Tahdzib al-Akhlaq (pembinaan akhlak)

Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Menurut Tamim (1398H:56) menyatakan bahwa dalam pandangan Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan suatu jiwa manusia dimana jiwa bertindak tanpa adanya pertimbangan yang mendalam disebut karakter (khuluq). Pembentukan karakter anak menurut Ibnu Miskawaih, dilakukan melalui empat tahapan, diantaranya yaitu: *pertama*, secara alamiah, setiap anak manusia ada yang secara alami berkarakter baik, meskipun jumlahnya sedikit, dan tidak pernah berubah berkarakter buruk, sebaliknya diantara manusia secara alami berkarakter buruk dan tidak mengalami perubahan menjadi berkarakter baik. (Miskawaih:58) Pengaruh lingkungan akan mewarnai karakter seseorang, setiap anak akan mengalami perubahan karakter

yang baik jika di dukung keluarga dan lingkungan yang baik sebaliknya jika lingkungan itu buruk maka juga akan berpengaruh terhadap karakter yang buruk juga.

Busrolli (2019:77) menilai bahwa pendidikan karakter anak menurut Miskawaih bahwa perubahan perilaku dan karakter bisa dibentuk dengan cara alami, maka sebagai seorang pendidik tentunya bisa melakukan perubahan serta didik sesuai dengan tahapan-tahapan dengan mengamati keberadaan potensi yang ada pada anak dan menjalani proses perkembangan dari dalam diri manusia secara alamiah.

Kedua, menurut Miskawaih terbentuknya kebiasaan dalam sebuah keadaan merupakan sikap dan perilaku yang mana akan menjadi sesuatu yang dipertimbangkan dan dipikirkan, dan jika dilakukan secara terus menerus berdasarkan praktek maka akan membentuk sebuah karakter internal yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan (Tambak, et al., 2021). Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pengajar anak usia dini terhadap pendidikan karakter menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dalam kaitannya membentuk karakter anak di masa depan.

Menurut Bafadol (2017:60-61) metode pembiasaan adalah cara membiasakan anak untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Cara ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak dengan meningkatkan kebiasaan melakukan suatu kegiatan. Inti dari pembiasaan sebenarnya

adalah inti dari pengalaman. Membiasakan itu merupakan usaha melaksanakan kegiatan dengan dipraktikkan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam mengembangkan sikap karena mengajarkan anak kebiasaan yang baik. Kebiasaan adalah penanaman keterampilan melakukan dan mengatakan sesuatu agar anak menyukai bentuk yang benar. Kecanduan memiliki efek yang jauh lebih dalam daripada menumbuhkan cara bertindak dan berbicara (Abiddin, 2018; Tambak, 2016; Tambak, 2017).

Matanari (2021:120) Manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan dan mengubah watak psikologis dari sifat buruknya menjadi sifat baik. Manusia adalah makhluk dengan berbagai potensi serta memiliki keistimewaan karena pada satu sisi pada hakikatnya manusia mempunyai daya nalar, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keunggulan jiwa manusia atas jiwa binatang, dengan daya pikir yang merupakan asal dari setiap perilaku yang ditampakkannya, yang selalu mengarah pada kebaikan.

Ketiga, Hidayatullah (2018:43) Pendekatan latihan, suatu proses aktifitas tertentu yang dilakukan dalam bentuk tersistematis dan secara terus menerus untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, bimbingan dan latihan menjadi suatu metode yang penting guna mengarahkan anak agar dapat menempuh arah yang sesuai dengan orientasi pendidikan. Semisal metode bimbingan ini dinafikan, maka sudah barang tentu proses pembentukan karakter dari luar diri manusia tidak akan dapat berhasil.

Jurnal Tarbawi (2019:39-51) Ibn Miskawaih memberikan statement tentang karakter (*watak*) manusia. Bahwa manusia memiliki dua macam karakter, pertama, adalah *tabi'i* (alami) dan kedua, karakter yang diperoleh melalui kebiasaan dan latihan. Para cendekiawan klasik berbeda pendapat tentang hal ini. Sebagian mengatakan bahwa watak itu

alami dan tidak dapat diubah, sedangkan sebagian yang lain mengatakan tidak ada satupun pada watak itu yang alami, semuanya dapat berubah.

Ojihat ataupun orang yang mempunyai watak buruk dapat berubah dengan pendidikan, namun tidak mutlak. Pengajaran dan pendidikan yang berkelanjutan serta bimbingan yang baik yang diupayakan manusia tentulah akan memberi pengaruh yang berbeda-beda terhadap bermacam-macam orang. Ada di antara mereka yang menerima pendidikan dengan cepat, sedang sebagian yang lain menerimanya dengan lambat untuk menuju keutamaan (Tambak, et al., 2021).

Konsep latihan memberikan landasan teoritis yang baik serta pedoman yang berkaitan dengan tujuan, isi, metode, dan kerangka umum suatu latihan, maka kebiasaan dapat dikatakan sebagai hasil latihan, oleh karena itu antara latihan dan kebiasaan menjadi erat kaitannya. Latihan merupakan pendekatan dalam membentuk karakter, misalnya dalam bentuk olah raga dan seni maka latihan merupakan aktifitas yang penting yang harus dilakukan berulang-ulang.

Keempat, hukuman dan pukulan yang ringan, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa dalam proses bimbingan untuk membentuk karakter anak dengan cara hukuman dan pukulan yang ringan, merupakan cara yang terakhir, jika cara lain tidak member pengaruh yang lebih baik. Metode ini member pengaruh unsur jera untuk melakukan hal yang buruk untuk kedua kalinya agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. (Busrolli:77) Selain itu kata Ibnu Miskawaih melalui pendidikan karakter dapat merubah dari akhlak yang buruk menjadi akhlak yang terpuji dengan proses latihan berulang-ulang. Pandangan di atas sesuai ajaran Islam bahwa dengan syariat agama bertujuan untuk membangun karakter manusia agar lebih baik.

Mahmud (2011:65) Ibn Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang

dapat dilakukan dalam mendidik, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akmat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan. Artinya, jika subjek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai para sehingga mereka kembali pada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi, pemberian sanksi harus bertahap dalam pelaksanaannya, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan (bersifat jasmani), dan hukuman baik bersifat jasmani maupun rohani.

Kelima, Sanjungan dan pujian sebagai metode pendidikan karakter. Ibnu Miskawaih menegaskan, jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, dia perlu dipuji. Selanjutnya, jika ia didapati melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan budi pekerti mulia, anak didik terlebih dahulu, jangan langsung dicerca, apalagi di depan orang banyak.

Komponen Pendidikan Karakter

Badawi (2015:478) mengaskan bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih ada lima komponen; *pertama, landasan pendidikan karakter*, yang dijadikan landasan pendidikan karakter Ibnu Miskawaih adalah Al-Qur'an dan hadis dilengkapi dengan beberapa pemikiran filosof yunani, Persia, india, sastrawan arab, dan filosof Muslim lainnya.

Kedua, Tujuan pendidikan karakter adalah Miskawaih (1928:31-36) terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). Selain uraian ini bahwa tujuan pendidikan karakter adalah terciptanya manusia yang berperilaku ketuhanan, perilaku seperti ini muncul dari akal ketuhanan yang ada dalam diri manusia secara spontan. Hakekatnya dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh dalam memberikan motivasi

kepada diri sendiri dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi.

Ketiga, Materi Pendidikan Karakter, Miskawaih (1928: 49-54) Ada tiga hal pokok sebagai materi Pendidikan karakter: hal-hal yang berkaitan bagi kebutuhan manusia, hal yang wajib bagi jiwa, hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia. Materi pendidikan karakter yang wajib bagi kebutuhan jiwa antara lain shalat, puasa dan sa'i. Kewajiban mengerjakan sholat, puasa dan haji menurut Miskawaih tidak dipahami sebagai doktrin agama, karena manusia memiliki unsure tubuh yang wajib memperoleh pendidikan, maka diwajibkan seseorang untuk shalat, puasa dan haji.

Materi pendidikan karakter yang wajib bagi kebutuhan jiwa tentang akidah yang benar, motivasi untuk belajar terhadap ilmu, adapun materi keperluan manusia terhadap yang lain contoh ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain.

Keempat, Pendidik dan anak didik, menurut Miskawaih orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak-anaknya dengan mengajarkan syariat dengan mematuhi apa yang diajarkan dengan tujuan memperoleh keutamaan syariat tersebut. Hubungan orang tua dan anak menurut Miskawaih dikategorikan sebagai cinta kasih (*al mahabbah*), dibandingkan cinta kasih terhadap orang tua, Miskawaih memberikan anjuran agar anak/ murid lebih mencitai pendidik atau gurunya. Mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara cinta hambanya kepada Tuhannya dan cinta terhadap orang tuanya. Alasan yang dikemukakan adalah karena guru lebih berperan besar dalam mendidik kejiwaan anak atau murid dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati.

Miskawaih (1982:128-149) Guru berfungsi sebagai orang yang dimuliakan (*rabb basyari*), dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi; karena ia membawa anak didik kepada kearifan,

mengisinya dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula. Maka cinta murid terhadap biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Yang terbaik adalah jalan tengah posisi guru biasa, bisa diletakkan di antara guru ideal dan orang tua. Miskawaih tidak bermaksud agar anak merendahkan fungsi dan peran orang tua, akan tetapi sudah menjadi sunatullah bahwa nasehat guru lebih dipatuhi anak daripada nasihat orang tuanya sendiri.

Kelima, Lingkungan Pendidikan, sebagai makhluk sosial selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Lingkungan merupakan faktor yang terpenting dalam proses pendidikan, karena secara fitrah manusia diciptakan untuk berhubungan dengan yang lainnya. Dalam masalah ini Ibnu Miskawaih tidak terlalu memperinci., beliau hanya menjelaskan secara global yang meliputi tiga hal yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Ibnu Miskawaih berpendapat dari ketiga lingkungan tersebut hendaknya diupayakan sekondusif benar agar tercipta lingkungan yang baik. Terkait dengan tanggung jawab lingkungan pendidikan ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pemimpin harus mengupayakan adanya lingkungan yang ada.

Rekonstruksi Pendidikan karakter di Era Global (Analisis Konsep Ibnu Miskawaih)

Rekonstruksi yaitu merombak dan membangun kembali konsep Ibnu Miskawaih untuk di aplikasikan dengan kondisi era global saat ini artinya konsep-konsep pendidikan karakter masih ada relevansinya dengan kondisi saat ini.

Pendidikan karakter merupakan pemecahan permasalahan yang sangat brilian dalam menghadapi persoalan

degradasi moral peserta didik. pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan penjelasan kepada peserta baik tentang perilaku yang baik dan buruk, namun lebih ke arah mengimplementasikan nilai dasar karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan sehingga menjadi karakteristik diri.

Menurut Nata (2006:165), ada tiga aliran yang sudah amat populer menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. *Pertama*, aliran Nativisme, *kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.

Pertama, Aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Kedua Aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Ketiga, aliran konvergensi berpendapat pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat seara khusus, atau melalui

interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah yang baik ada dalam diri.

Ada tiga hal yang bisa dilakukan dalam merekonstruksi pendidikan karakter di era global dengan konsepnya Ibnu Miskawaih yaitu: *pertama*, pendidik harus terlebih dahulu melakukan pengenalan pribadi dengan peserta didik, dengan kata lain mengenali perbedaan karakteristik dan kematangan peserta didik, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. *Kedua*, semua pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan harus menampilkan diri sebagai suri tauladan bagi peserta didik. *Ketiga*, menerapkan pendidikan karakter berbasis dan berpedoman Al-Qur'an dan hadis dengan empat tahapan yaitu pengalaman pembelajaran, refleksi, aksi, dan evaluasi.

Untuk merekonstruksi pendidikan karakter di era global maka konsep Ibnu Miskawaih yang mendasarkan pada teori keutamaan karakternya pada "pertengahan" (*al-Wasath*), maka akan disinggung terlebih dahulu pengertian teori tersebut, secara umum memberikan pengertian untuk jalan tengah atau pertengahan tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, atau posisi tengah antara dua ekstrim. Yaitu antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Pokok keutamaan karakter menurut Ibnu Miskawaih adalah kebijaksanaan, keberanian, menjaga kesucian diri, keadilan. Keempat keutamaan ini yang dapat direkonstruksi dalam menghadapi era global ini. Untuk memperoleh keutamaan jiwa dalam membentuk karakter maka perlu latihan sejak dini, yaitu jiwa *al bahimiyyat* dan jiwa *al ghadabiyyat* adalah dengan makan minum yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, tidak terlalu kenyang dan tidak terlalu lapar dengan agak lapar justru lebih baik untuk melatih jiwa dengan kata lain riyadhah.

Cara lain untuk pembentukan karakter di era global ini adalah dalam hal makan minum menjauhkan anak dan remaja dari area tempat minum para pemabuk di samping itu perlu diperhatikan pula cara berpakaianya.

Doktrin jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Letak dinamikanya paling kurang pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan, dan efektivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dalam gerak (dinamis) mengikuti gerak zaman, tidak hanya memiliki nuansa dinamis, tetapi juga fleksibel, oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku (*relevan*) dengan tantangan zamannya di era globalisasi ini, tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan karakter, dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

Miskawaih (1982: 40) mengungkap terdapat pokok keutamaan karakter menurut Ibnu Miskawaih; *pertama*, kebijaksanaan (*al-hikmat*) keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala mawjud, baik yang bersifat ketuhanan maupun hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini membuahakan sikap rasional yang mampu membedakan antara perilaku yang wajib dilakukan dengan perilaku yang wajib ditinggalkan. Kebijaksanaan (*al hikmat*) adalah suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua keadaan secara sukarela tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain, seseorang harus memiliki sifat-sifat yang tepat di era globalisasi ini dengan tidak mengesampingkan karakter yang unggul yaitu : suka akan ilmu pengetahuan, mudah dalam belajar, setia ingatan, dan mudah serta benar dalam mereproduksi kembali apa yang telah diingat, baik dalam wujud perkataan atau dalam perbuatan. Secara sederhana kebijaksanaan ini mampu diaplikasikan di

era globalisasi ini dengan kemampuan dan kemauan menggunakan pemikirannya secara benar untuk memperoleh pengetahuan yang rasional, mampu memberi keputusan perilaku yang baik perlu dilaksanakan dan perilaku buruk wajib ditinggalkan.

Kedua, Keberanian, merupakan keutamaan jiwa *al-ghadabiyyat* atau *al-sabuiyyat* keutamaan yang bermula dari diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-nathiqat*, tidak takut hal-hal atau masalah besar jika membawa maslahat kebaikan dan tetap istiqamah merupakan perbuatan terpuji. Di era globalisasi ini diperlukan keberanian di dalam menghadapi tantangan dengan berpendirian pada ketetapan pikiran dan akal ketika berbagai tantangan, ancaman, dan hambatan itu datang, maka diperlukan ketenangan dan keteguhan jiwanya dalam menghadapi segala hal. Ibnu Miskawaih memasukkan unsur ketahanan atau kekuatan tubuh sebagai salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberanian seseorang (*al-nafs al-ghadabiyyat*).

Ketiga, Menjaga kesucian diri (*al-'Iffat*) merupakan keutamaan jiwa (*al-syahwaniyyat/al-bahimiyyat*), keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya bisa dikendalikan oleh pikirannya artinya mampu membedakan benar dan salah sehingga tidak diperbudak oleh nafsu. Ibnu Miskawaih menempatkan syariat sebagai unsur yang dominan bagi terciptanya "jalan tengah" hal ini untuk mengembangkan dan memperbaiki karakter di era global ini tetap berprinsip pada penerapan syariat yang benar dengan bersifat doktriner dalam rangka pembiasaan sehingga terbentuk generasi yang Islami mampu menjawab gelombang dan tantangan globalisasi. Pada sisi lain perjuangan melawan nafsu pribadi lebih banyak, rumit, sulit dan lebih berat dibanding dengan perjuangan di medan perang.

Keempat, Miskawaih (1928:40) Keadilan (*al-adalat*) merupakan gabungan

dari ketiga keutamaan al-nafs. Ibnu Miskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam: pertama, keadilan alam (*al-'adl al-thabi'i*), *kedua* keadilan menurut adat atau kebiasaan (*al-'adl al-wad'i*) dan *ketiga*, keadilan Tuhan (*al-'adl al-ilahi*). Inti dari masing-masing keadilan tersebut adalah bernilai baik selama sisi keharmonisan hubungan dari unsur-unsur yang hakikatnya berbeda. Suwito (2004:109) Keadilan salah satu sikap dan perilaku karakter sebagai sebuah perjuangan gerakan sosial ketika berhadapan dengan kondisi-kondisi yang terus menantang sebagai hasil dari proses globalisasi, termasuk kondisi-kondisi dalam momentum era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang rekonstruksi pendidikan karakter di era global (studi atas Ibnu Miskawaih) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan dari penelitian yaitu: Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih di dasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidikan karakter adalah memperkokoh daya positif yang dimiliki manusia yang seimbang/harmonis (*al-adalah*) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af' al ilahiyya-yat*). Perbuatan yang demikian adalah semata-mata baik dan yang lahir secara spontan, konsepnya banyak berhubungan dengan pendidikan. Ibnu Miskawaih dikenal dengan konsepnya jalan tengah atau *the golden mean*. Ada empat karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *menahan diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan*. Keempat karakter ini merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Nilai-nilai inilah yang

sebaiknya dikembangkan dalam pendidikan karakter di era global.

Pendekatan yang dipergunakan Ibn Miskawaih untuk mencapai manusia yang seimbang/harmonis adalah: *pertama*, Daya nafsu (*al-bahimmiyyat/al-syahwiyyat*) diarahkan agar mencapai tingkat serta mampu menjaga kesucian diri yakni tidak tenggelam dalam (syahwat) kenikmatan melampaui batas. *Kedua*, daya berani (*al-nafs al-ghadabiyya*) diarahkan untuk mencapai tingkat keberanian (*al-syaja'at*) tidak takut terhadap sesuatu yang tidak perlu ditakuti dan berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan. *Ketiga*, daya berfikir (*al-nafs al-nathiqat*) untuk mencapai tingkat kebijaksanaan (*al hikmat*) memiliki kemampuan yang rasional dan ilmiah digunakan daya nalar yang lurus bukan sebaliknya pada hal-hal keburukan. *Keempat*, nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih menempatkan posisi syariat dan falsafat pada tempatnya, agama bertolak dan bersumber pada iman, sedangkan falsafat dari akal. Kepentingan utama agama adalah untuk pendidikan manusia pada masa awal atau kecil sedangkan falsafat sesuai untuk orang dewasa atau tua, Sehingga dalam kondisi era global setiap anak harus dibekali iman yang baik yang tidak terpengaruh dan berubah karakternya ketika sudah dewasa. Tujuan pendidikan karakter Ibnu Miskawaih adalah perilaku mulia yang ujungnya untuk mencapai kenikmatan atau kebahagiaan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

Abiddin, A. Mustika, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika* 2.12 (2018).
Arifin, Barmawi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Arifin, Imran(ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada, 2015.
Badawi, Abd al Rahman, "Miskawaih dalam History of Muslim Philosophy, Wiesbaden: Otto Harrasowits, 1. (2015).
Bafadhol, Ibrahim, "Pendidikan Akhlak dan Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6.12 (2017): 60-61.
Basyir, Ahmad Azharr, *Miskawaih*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 5. (2014).
Busroli, Ahmadi, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia," *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, 2. (2019).
H. A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, (2004).
Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta, cantrik *Pustaka*,1. (2018).
Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15. (01 Juli 2019).
Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo (2010).
Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, cet. III. Yogyakarta, Amruzz Media, (2016).
Kusuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja, (2015).
Matanari, Ratimah, "Pemikiran Pendidikan Islam ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15.2(2021).
Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia (2011).
Ibn Miskawaih, *Tahdzib al Akhlak*, Diedit Hasan Tamim, Beirut: Mansyurat Dar Maktabat al-Hayat, (1398 H).

- Miskawaih, Ibnu, *Kitab al-Sa'adat*, Mesir: al-Mathba'at al-Arabiyyat, (1928).
- Nata, Abuddin, Akhlak *Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, (2006).
- Nur Aeni, Ani *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*, Pertama, Bandung, UPI Press, (2018).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2012).
- Siregar, Maragustam, "*Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*," Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, (2018).
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2008).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.1. (2004)
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini. "Kebangkitan Pendidikan Islam: Melacak Isu Historis Kebangkitan Kembali Pendidikan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2015, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2015.vol12(2).1458.
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini, Mawardi Ahmad, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435.
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022):

- 507-520.
<https://doi.org/10.21831/cp.v4i1i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- . "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Wiyani, Novan Andy, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2013)